

Variasi Bahasa dan Kelas Sosial

Rizka Hayati

Program Study Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan
Email : rizkalinguistik@gmail.com

ABSTRACT

Language is a tool used to communicate and interact in society. Apart from these main functions, the use of language can also reflect the social class of the language user. The variety of language used by a speaker in society in communication can take various forms, depending on situation and condition that accompany it. One of the things that affect language variations in social class. Researchers used observations in data collection. The data analysis technique uses qualitative descriptive, which qualitatively describes linguistic phenomena found in society. The results obtained after conducting the analysis are that there are several variations in the language used for reasons of social class.

Keywords : language variations, social class.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa merupakan salah satu sarana yang baik untuk mengekspresikan suatu perasaan dan emosi. Dalam menyatakan atau menyampaikan perasaan dan emosi manusia membutuhkan pengakuan dan eksistensi dari manusia lain, hal itu diwujudkan dalam hal berkomunitas dengan orang lain. Manusia berkomunitas untuk memenuhi kebutuhan akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain dengan berbicara, mendengar, dan juga menyampaikan pendapat. Berkomunikasi dapat kita sebut sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Dalam berkomunikasi dan berkomunitas kita membutuhkan orang

lain untuk memberikan feedback atau timbal balik, oleh karena itu kita membutuhkan suatu masyarakat atau paling tidak suatu komunitas dalam masyarakat dimana kita dapat berkomunikasi.

Bahasa tentu tak dapat dilepaskan dari masyarakat. Membicarakan tentang suatu masyarakat atau komunitas, maka secara tidak langsung kita membicarakan struktur dan sifat bahasa yang terdapat dalam kelompok tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Dalam masyarakat ada kumpulan atau komunitas, yang didalamnya terjadi interaksi antar anggota yang membutuhkan dan menggunakan bahasa sebagai sarana atau alat dalam komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan pesan, maksud, dan tujuan dari komunikasi. Dalam

masyarakat, intensitas berkomunikasi menimbulkan suatu ritme komunikasi yang akhirnya dapat mendefinisikan kebutuhan yang sama akan masing-masing pihak yang menciptakan kepentingan bahasa dan kemungkinan pembagian kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat. Pembagian-pembagian tersebut kemudian diikuti karena adanya persamaan keadaan, tidak hanya berdasarkan persamaan kebutuhan, lalu pembagian tersebut menciptakan pengelompokan komunitas baru dalam suatu masyarakat ataupun komunitas menjadi semakin jelas dan kentara, pembagian dan pengelompokan tersebut kemudian kita sebut dengan kelas sosial. Dapat kita jumpai dalam suatu masyarakat tertentu, didalamnya terdapat beberapa komunitas yang mengklasifikasi kelompoknya berdasar ekonomi status kebangsawanan, status sosial, pendidikan, ekonomi, tempat tinggal, pekerjaan, dan lain sebagainya. Pengklasifikasian tersebut menampilkan ciri kebahasaan yang berbeda antara satu komunitas dan komunitas lainnya. Ciri-ciri kebahasaan tersebutlah yang kemudian seolah mencirikan dan menjadi trademark dari suatu komunitas tertentu. Mungkin hal ini tidak terlihat dalam masyarakat yang menganut sistem egaliter, system yang menganut persamaan, sehingga penciptaan kelas kelas dalam masyarakat sendiripun tidak terlalu kentara, dan tiap-tiap komunitas satu dengan yang lain cenderung menggunakan bahasa yang sama, sehingga bahasa tidak terlalu menjadi perbedaan karena keragaman bahasa terasa kurang. Akan tetapi

dalam masyarakat tertentu, Jawa sebagai contoh, masih ada penggolongan dan pembentukan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perbedaan dan pengklasifikasian tersebut terkadang menampilkan sifat dan struktur kebahasaan yang berbeda. Penggunaan bahasa yang menggunakan sifat dan struktur bahasa yang berbeda, perbedaan komunitas tutur dan interaksi dapat menimbulkan variasi bahasa. Poedjosoedarmo 1983 menyatakan bahwa variasi berbahasa adalah varian dalam bahasa yang memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa asalnya. Berdasar latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menjabarkan hubungan penggunaan bahasa dengan kelas sosial di masyarakat dan realisasi variasi bahasa dalam masyarakat berdasar kelas sosial.

LANDASAN TEORI DAN METODE

Terdapat hubungan yang tak terpisahkan antara bahasa dan masyarakat. Komunikasi akan selalu ada dalam masyarakat, dan alat komunikasi utamanya adalah bahasa. Menurut Wardough (2006:10), ada beberapa hubungan antara bahasa dan masyarakat.

1. Struktur sosial dapat menentukan dan mempengaruhi struktur dan sifat bahasa.
2. Struktur dan sifat bahasa dapat mempengaruhi struktur sosial.
3. Struktur Bahasa dan struktur sosial saling mempengaruhi.
4. Tidak ada hubungan antara struktur bahasa dan struktur

sosial, keduanya adalah independent yang tidak miri terjadi mempengaruhi satu sama lain.

Lebih lanjut, ada empat tipe hubungan yang dapat dipertimbangkan antara struktur sosial dan bahasa, yaitu : Bahasa menentukan masyarakat, struktur sosial menentukan bahasa, bahasa dan masyarakat ditentukan oleh faktor yang lebih dalam, tidak ada ikatan yang langsung, yang ada hanya sebuah relasi. Hubungan dialektis antara bahasa dan masyarakat.

Di dalam masyarakat sendiri terjadi perbedaan dan pengklasifikasian didalam kelas-kelas sosial. Pengklasifikasian tersebut didasar pada bermacam-macam hal. Batas-batas pengelompokan tersebut dapat dilihat dari perbedaan yang dapat dikaitkan dengan batas-batas alam, politik, dan lain sebagainya. Menurut Sumarsono (2010:43) mengatakan bahwa kelas sosial mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dsb. Situasi pada ragam kelas sosial berbeda. Situasi dalam ragam sosial biasanya menentukan bahasa yang dipakai. Perbedaan kelas sosial menimbulkan perbedaan pemakaian dan jenis bahasa yang dipakai.. Untuk melihat apakah penggunaan bahasa berhubungan dengan kelas sosial, kita dapat mengambil contoh dalam masyarakat jawa. Dalam masyarakat jawa terdapat pengelompokan masyarakat kedalam

kelas-kelas sosial. Berdasar pembagian tersebut, maka terdapat kelas kelas dalam masyarakat yang menganut system perbedaan status. Lebih jauh menurut Holmes (1992:146) “people can be group together on the basis of similar sosial and economic factors”.

Menurut Chaer (2004:39) hubungan yang terdapat di antara bahasa dengan masyarakat adalah adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi, ragam, atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Misal untuk kegiatan pendidikan kita menggunakan ragam bahasa baku dan formal, dan untuk kegiatan sehari-hari dirumah kita menggunakan bahasa dan ragam bahasa yang tak baku, untuk kegiatan berbisnis kita menggunakan ragam bahasa baku.

Untuk melihat sebuah struktur bahasa suatu daerah kita dapat melihat dari stuktur sosialnya, begitu pula sebaliknya, saat kita ingin melihat struktur sosial suatu daerah, kita dapat melihat struktur bahasa. Dalam masyarakat jawa kita dapat melihat pembagian kelas sosial yang jelas. Menurut Kuntjaraningrat (1967:245) membagi “masyarakat jawa atas empat tingkat, yaitu (1) wong cilik, (2) wong saudagar, (3) priyayi, (4) ndara”. Dari penggolongan ini jelas terlihat adanya penggolongan, dan berdasar penggolongan ini maka akan terdapat banyak variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berbeda tingkat sosialnya. Jadi bahasa yang digunakan wong cilik dan ndara misalnya, tidaklah sama. Nababan (1984) variasi

bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang beda tingkat sosialnya termasuk variasi dialek sosial; lazim juga disebut sosiolek. Jadi perbedaan tersebut dapat juga disebut sebagai kajian sosiolek, misal ketika seorang wong cilik berbicara pada seorang priyayi maka ia akan menggunakan bahasa kromo (bahasa yang halus) untuk menunjukkan kesopanan, sedang priyayi yang berbicara dengan pihak yang tingkatannya lebih rendah maka ia akan menggunakan bahasa ngoko, untuk menunjukkan bahwa posisinya lebih tinggi. Chaer (2004:40) Jadi “pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah menggunakan bahasa dengan yang lebih tinggi”, bila bicara dengan pihak yang tingkat sosialnya lebih tinggi untuk menunjukkan penghormatan, sedang pihak yang lebih tinggi akan berbicara menggunakan bahasa yang lebih rendah jika berbicara dengan pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah dari dirinya. Saat berbicara dengan sesama atau pihak yang sederajat maka mereka akan menggunakan bahasa yang digunakan pada level mereka. Contoh priyayi berbicara dengan priyayi maka ia akan menggunakan bahasa kromo karena bahasa yang mereka gunakan pada levelnya adalah bahasa yang halus, sedang wong cilik ketika berbicara dengan sesama wong cilik akan menggunakan bahasa sesama wong cilik yaitu bahasa ngoko.

Variasi bahasa adalah varian dari suatu bahasa yang ada dalam masyarakat. Variasi bahasa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut mansoer Pateda (1990) variasi dalam

bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tempat penggunaan bahasa, waktu, pemakai, situasi, dan status sosial. Menurut Chaer dan Agustina (2004), variasi bahasa ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosiokultural, situasi, dan medium pengungkapan. Faktor sosiokultural membedakan bahasa yang dipakai suatu kelompok sosial.

PEMBAHASAN

Kita sudah mengetahui bahwa ada perbedaan kelas atau pembagian masyarakat dalam kelompok-kelompok tertentu yang terdiri dari berbagai macam faktor dan tujuan yang kita sebut sebagai kelas sosial. Untuk mudah mendefinisikan apakah penggunaan bahasa berhubungan dengan kelas sosial maka kita ambil contoh dalam masyarakat yang menganut system pembedaan kelas sosial yang terlihat dan didefinisikan dengan jelas, yaitu masyarakat Jawa. Dalam masyarakat tersebut dapat kita temukan sistem pembagian dan pengklasifikasian masyarakat yang salah satu cirinya dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang berbeda.

Walau sistem seperti ini sudah tidak terlalu kentara digunakan tetapi warisan budaya masih tetap terlihat atas pembagian kelas sosial ini dan bahasa masih menjadi refleksi khas dari tiap-tiap tingkatan. Bagi kaum bawahan dalam masyarakat jawa maka bahasa yang digunakan adalah bahasa ngoko, bagi orang yang berada pada tataran menengah mereka menggunakan bahasa madya, sedang ketika para priyayi menggunakan

bahasa maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lebih halus, yaitu bahasa kromo. Begitu juga dengan kaum bangsawan yang menggunakan bahasa kromo yang lebih halus yaitu kromo inggil, yang terdiri dari 300 kosa kata yang mendefinisikan tentang nama-nama anggota badan dan kegiatan-kegiatan .

Dalam masyarakat jawa saat ini penggunaan bahasa jawa murni sudah bercampur dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Dalam kelas sosial pada masyarakat sekarang terdapat pengklasifikasian yang berdasar bukan lagi pada kebangsawanan, status keturunan, tetapi penggolongan kelas sosial saat ini lebih bergantung pada ekonomi, pendidikan, tempat kerja, tempat/daerah tempat tinggal.

Stratifikasi sosial di beberapa daerah di jawa dibagi ke dalam kelompok masyarakat meliputi usia, tempat/daerah tinggal, pendidikan, tempat bekerja. Klasifikasi menurut usia adalah usia anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Sebenarnya gaya berbeda dari bahasa yang ditampilkan pada usia tidak benar-benar menunjukkan gaya yang berbeda dari bahasa yang mereka gunakan. Mereka masih menggunakan dialek yang sama. Anak-anak sebagian besar dari mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mereka. Dan kemudian remaja itu sebagian besar dari mereka masih menggunakan bahasa Jawa, namun beberapa dari mereka mulai menggunakan bahasa Indonesia karena mereka mulai bertemu banyak teman dan orang-orang dari usia yang

berbeda. Usia dewasa sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi dengan orang lain, kadang-kadang mereka menggunakan bahasa jika mereka berkomunikasi dengan orang atau orang yang mereka hanya bertemu atau dengan usia yang lebih tinggi ketika mereka canggung untuk berbicara dalam bahasa jawa khususnya ngoko. Orang-orang tua kebanyakan dari mereka berbicara bahasa jawa, dalam kromo dan ngoko, beberapa dari mereka tidak dapat berbicara bahasa Indonesia, jadi bahasa utama mereka adalah bahasa jawa.

Orang-orang yang tinggal di desa sebagian besar dari mereka berbicara bahasa jawa dan jarang berbahasa Indonesia. Sedang orang-orang tinggal di perumahan banyak dari mereka berbicara bahasa Indonesia karena kebanyakan dari mereka bukan penutur asli atau pendatang. Mereka kadang-kadang berbicara dalam kromo di dalam dialek lokal.

Orang berpendidikan dalam situasi formal mereka menggunakan bahasa Indonesia, atau kadang-kadang menggunakan kromo, tetapi dalam situasi santai mereka kadang-kadang berbicara ngoko. Orang-orang tidak berpendidikan kebanyakan dari mereka berbicara karena bahasa jawa mereka tipikalnya jarang berhubungan dengan situasi formal dimana meminta mereka untuk berbicara bahasa Indonesia atau bahasa jawa krama.

Orang-orang di mana mereka bekerja di tempat kerja formal antara lain adalah di perusahaan, instansi

pemerintah, mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, dan orang-orang dari tempat kerja yang kurang formal, biasanya mereka berbicara dalam bahasa jawa. Kadang-kadang di tempat kerja formal mereka berbicara bahasa jawa krama juga.

Dalam kota besar yang heterogen dan multi etnis, tingkat status berdasar kebangsawanan sudah tidak terlalu tampak dan tidak dominan lagi. Dari paparan diatas terlihat jelas akan perbedaan kelas sosial masyarakat jawa sekarang ini dan masyarakat jawa yang lama. Sebagai gantinya yang terlihat adalah lapisan sosial ekonomi yang terlihat jelas menduduki kelas-kelas sosial. Maka terdapat istilah golongan atas, golongan menengah dan golongan bawah. Hal diatas dapat dikarenakan karena masyarakat sekarang yang menjunjung azas kebebasan dan persamaan, sehingga pembagian kelas berdasar kasta sudah tidak lagi terlalu kentara, dan juga keheterogenan masyarakat yang menuntut persamaan dalam perbedaan menjadi kunci utama. Maka dari itu kebahasaan mereka pun cenderung tiada pengklasifikasian dalam masyarakat heterogen.

Bahasa menyatakan dan merepresentasikan tentang kelas sosial yang mewakilinya. Masyarakat dengan ekonomi sosial tinggi akan memakai bahasa yang akan diterima oleh masyarakat sosial ekonomi yang tinggi pula. Dan orang yang ingin diterima dalam kalangan tertentu pun dapat mendefinisikan dirinya dengan menggunakan bahasa masyarakat dalam kelas sosial yang ingin

dimasukinya, walau hal itu tidak terlalu dan bukan menjadi faktor penentu dalam memasuki kelas lain, tetapi hal itu masuk dalam hitungan. Masyarakat tertentu akan memakai sistem bahasa tertentu yang berbeda dengan masyarakat atau komunitas yang lain.

SIMPULAN

Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Penggunaanya saling terkait dan melengkapi. Pembagian kelas menciptakan penggunaan bahasa yang berbeda, sehingga menciptakan variasi dan ragam dalam berbahasa atau dialek, dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat, yang salah satunya sebagai ciri atau trademark. Didalam masyarakat yang terdapat pengelompokan, cenderung akan terdapat keragaman bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, hubungan masyarakat dan bahasa saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, atau dengan kata lain kita akan selalu menemukan keberadaan bahasa dalam sebuah komunitas atau masyarakat.

Sebagai contoh dapat kita ambil dalam masyarakat jawa. Dalam masyarakat jawa yang terdapat pengelompokan bahasa yang terlihat jelas maka dapat kita amati perbedaan penggunaan dalam masyarakat tersebut. untuk masyarakat golongan bawah maka pihak tersebut menggunakan ragam bahasa kelas bawah atau biasa disebut dengan ngoko, sedang untuk golongan

menengah dan atas pihak-pihak tersebut menggunakan bahasa yang lebih halus yaitu bahasa kromo. Walau system kelas sosial berdasar kebangsawanan dalam masyarakat jawa sudah tidak terlalu terlihat lagi, pembagiannya sekarang berdasar pada kelas sosial ekonomi. Masyarakat dalam kategori kelas sosial ekonomi menengah atas akan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul terutama untuk para kaum mudanya, sedang masyarakat jawa yang bersosial ekonomi rendah masih sering atau cenderung menggunakan bahasa jawa ngoko untuk berbicara pada sesamanya. Mau tidak mau pembagian kelas dalam masyarakat sebenarnya akan selalu ada. Dan dalam [pembagian kelas tersebut maka penggunaan bahasa akan mencirikan perbedaan-perbedaan tersebut dan menjadi salah satu faktor pembeda. Masyarakat dengan berbagai pendekatan dan kelas sosial akan mencirikan diri dan identitas mereka salah satunya adalah dengan bahasa mereka. Bahasa menjadi identitas bagi kelompok-kelompok tersebut untuk menunjukkan diri dan kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni.
2004. *Sosiolinguistik* :
Pengantar Awal.
Jakarta:PT.Rineka Cipta'

Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Longman.

Kuntjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.

Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Poedjosoedharmo, Soepomo. 1983. pengantar *Sosiolinguitik*. Yogyakarta : Universitas gadjah Mada.

Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suhard, Basuki dkk. 1995. *Teori dan metode sosiolinguistik I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wardough, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA : Blackwell Publishing.